

Teologi dan Spiritualitas Kristen: Kembali Kepada Kesejatan “Imitatio Christo”

Kosmartua Situmorang, M.Th

Dosen Teologi STT Rahmat Emmanuel

President1973@gmail.com

ABSTRAK

Spiritualitas sering menjadi pokok bahasan yang dipisahkan dengan teologi. Pada kenyataannya istilah spiritualitas sendiri berasal dari kekristenan dan berhubungan erat dengan teologi. Spiritualitas membutuhkan dasar dan pijakan yaitu teologi yang benar dan teologi membutuhkan spiritualitas sebagai hasil akhir dari berteologi. Untuk mendapatkan hubungan yang sejati antara spiritualitas dan teologi, maka harus kembali kepada unsur penting dalam kekristenan yaitu ortodoksi, ortopraksi dan ortopathi untuk menghasilkan spiritualitas holistik. Gambaran kesejatan hubungan tersebut adalah ada pada Kristus yang memiliki kasih sejati. Gereja adalah hasil kasih sejati Allah dan akan dapat menghasilkan murid sejati yang memuridkan murid sejati lainnya, ketika menjadi neksus bagi ortodoksi, ortopraksis dan ortopathi dalam teologi dan spiritualitas.

Kata kunci: *Spiritualitas, Teologi, Ortodoksi, Ortopraksis, Ortopathi*

PENDAHULUAN

Spiritualitas menjadi suatu topik yang semakin populer terutama di dunia Barat dan semakin banyak dipelajari, baik secara non formal maupun secara akademik. Hal yang paling mencolok adalah bahwa minat yang tinggi di dunia Barat berkenaan dengan spiritualitas, berbanding terbalik dengan pertumbuhan jumlah orang-orang yang datang ke gereja.¹ Ini adalah sesuatu yang paradoks karena awalnya spiritualitas adalah bagian yang tidak

¹ Phillip Sheldrake, *A Brief History Of Spirituality* (Malden-Massachusetts: Blackwell Publishing, 2007), hal. xii.

terpisahkan dengan kekristenan di Barat, dimana Alkitab yang dipegang oleh gereja menjadi dasar dari spiritualitas itu sendiri.²

Ada dugaan bahwa hal ini juga berkaitan erat dengan menurunnya ketertarikan orang-orang Barat terhadap aktivitas kekristenan yang harusnya dilahirkan atau didorong oleh gereja-gereja yang ada di sana. Kalau memang ini yang terjadi, pertanyaan-nya adalah dimanakah peran teologi yang selama ini berkembang dan diekspor secara besar-besaran dari dunia Barat ke berbagai belahan dunia, terhadap perkembangan gereja atau bisa dikatakan agama Kristen? Peran yang semakin tidak dirasakan akan berpengaruh besar terhadap seluruh sektor yang berhubungan dengan kehidupan gereja atau agama Kristen sendiri. Hal ini mirip dengan suara teologi yang semakin sayup dan semakin tidak terdengar karena suara lain seperti spiritualitas dengan makna berbeda ditawarkan dengan suara yang nampaknya lebih besar dan jelas dan akhirnya bisa mengubur suara teologi yang harus berisikan kebenaran yang menjadi standar hidup manusia.

Dengan semakin menurunnya pengaruh agama dan menguatnya sekularisme, maka spiritualitas-pun dipisahkan dengan agama. Spiritualitas mulai dilihat lebih mencerminkan kebebasan karena diperoleh melalui proses pencarian (eksplorasi) dan pilihan pribadi manusia, sementara agama dikesankan lebih mengikat karena dipandang sebagai sesuatu yang diwariskan turun temurun,serta memiliki cara-cara tertentu (misalnya, aturan-aturan ritual yang perlu diikuti) dalam menjalaninya.³

Dalam era sekarang, ada yang menyebutnya sebagai masa pasca modernisme, yaitu era dimana munculnya kesadaran bahwa modernisme ternyata tidak juga membawa kehidupan manusia dan sekitarnya yang lebih baik atau bahkan memberi harapan untuk lebih baik. Hal ini memaksa manusia melakukan refleksi untuk mendapatkan makna hidup yang sesungguhnya. Refleksi soal patokan dan pegangan hidup agar manusia tidak semena-mena dalam tindak tanduknya menghidupi hidup ini.⁴ Dalam hal inilah Spiritualitas dipandang

² Anne C. Jacobs, *Spirituality: history and contemporary developments – An evaluation*, (Potchefstroom: Bulletin for Christian Scholarship Vol. 78(1), 2013), hal. 2.

³ Yulmaida Amir, Diah Rini Lesmawati., *Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?*” Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris (2016): Vol. 2., No. 2: 68.

⁴ Hipolitus K. Kewuel, *Allah Dalam Dunia Postmodern*, (Malang: Dioma, 2004), hal. 1-2.

sebagai sebuah solusi untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang tidak bisa dijawab di dalam masa modern dan masa-masa sebelumnya.

Namun sayangnya, manusia pascamodern tidak percaya dan tidak setuju akan lembaga-lembaga atau institusi-institusi apapun yang mengkotak-kotakan manusia (termasuk agama dengan ajaran imannya). Hal ini menyebabkan mereka lebih memilih spiritualitas yang digali dari dalam manusia, yang bersifat universal dan bebas dari dominasi dan ikatan apapun juga. Spiritualitas yang dapat mendekatkan manusia dengan manusia lainnya dan manusia dengan seluruh alam di sekitarnya.⁵

Nampaknya apa yang sekarang ini sedang terjadi menjadi sebuah tantangan tersendiri terutama bagi kekristenan di dunia (termasuk bagi gereja-gereja di Indonesia). Sebuah konsep spiritualitas yang universal, mungkin merupakan sebuah hal yang bisa saja diwujudkan. Namun jika konsep itu tidak memiliki pegangan yang pasti dan hanya mencoba menggali dari dalam diri manusia. Ini sama dengan orang buta sedang menuntun orang buta. Ada sisi gelap dalam diri manusia yang dirinya dan manusia lainpun tidak mengenal akan kemanusiaannya. Manusia yang terbatas melihat dirinya dan manusia lain yang terbatas, akan semakin membatasi diri di dalam keterbatasannya tersebut. Oleh karenanya, manusia memerlukan teologi yang membawa manusia mengenal Sang Maha Pencipta yang sangat mengetahui seperti apa ciptaan-NYA.

Pertanyaannya adalah teologi seperti apakah yang dibutuhkan di dalam kekristenan? Bagaimana hubungan antara teologi ini dengan spiritualitas Kristen? Apakah yang bisa dilakukan oleh gereja yang memiliki tugas untuk menjadi saksi dan terang bagi dunia?

Tulisan ini akan berupaya untuk membahas setiap pertanyaan tersebut dan akan terbatas dari perspektif kekristenan yang meletakkan dasar kebenarannya kepada Alkitab. Penulis bukan tidak ingin untuk memberikan sumbangan terhadap dunia secara universal, akan tetapi lebih prioritas untuk meletakkan dasar dengan dasar yang sejati di dalam kekristenan agar dapat menjadi bahan untuk dipikirkan dan ditindak lanjuti oleh gereja untuk memberikan solusi atas tantangan spiritualitas dalam jemaat-nya.

⁵ Ibid, hal. 150.

METODE

Jurnal ini ditulis melalui penelitian atas bahan-bahan pustaka (library research) yang relevan dengan tema mengenai spiritualitas dan teologi, dan yang pasti menjadi rujukan utama adalah Alkitab baik yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia dalam versi terjemahan baru, maupun dalam versi bahasa lain untuk mendukung pemahaman/penafsiran dari teks yang akan dibahas. Buku-buku yang telah dibaca dan ditelisik, yang menurut penulis makalah ini relevan, dicantumkan secara terperinci dalam daftar pustaka pada akhir tulisan. Sedangkan beberapa kutipan penting akan ditampilkan dan dirujuk di sepanjang pembahasan makalah ini. Gagasan yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka sebagai referensi tersebut membantu penulis mengembangkan ide-ide yang tertuang dalam buah pemikiran sebagaimana dipaparkan sebagai satu kesatuan dalam makalah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Teologi

Secara etimologi, teologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *theos* dan *logos*. Kata *theos* diadopsi dari pemahaman bangsa Yunani mengenai dewa-dewa yang kemudian diadopsi oleh kekristenan untuk menyebut Tuhan. Kata *logos* berarti sabda atau buah pikiran yang diungkapkan dalam perkataan, pertimbangan nalar atau arti.⁶ Dalam perkembangannya kata ini digunakan untuk menunjuk kepada ilmu pengetahuan tertentu. Oleh karenanya, secara sederhana teologi bisa diartikan sebagai ilmu tentang Tuhan.

Pemahaman teologi telah melalui perkembangan sejarah yang panjang dan definisi yang awalnya merupakan pemikiran sehari-hari tentang keyakinan seseorang, kemudian menjadi istilah dan ekspresi akademik yang sangat tinggi. Trilhaas, misalnya, melihat teologi sebagai "reflektif pemahaman diri tentang iman."⁷ Teologi menyiratkan keinginan untuk berpikir tentang realitas iman sedalam mungkin dan tentang hubungannya dengan sumber

⁶ J.D.Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid 1* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1992), hal. 315.

⁷ Kirk, J. A., *What is Mission? Theological Explorations*, (London: Darton, Longman and Todd, 2002), hal. 8.

pengetahuan lain tentang kehidupan.⁸ Penulis lain melihat teologi dari sudut pandang yang lebih intelektual dan menekankan rasional berpikir atau berbicara tentang Tuhan atau wacana intelektual Tuhan. Teologi itu, menurut konsep ini, suatu disiplin membantu pikiran yang terlatih datang ke yang lebih komprehensif dan penilaian yang dibenarkan tentang klaim iman.⁹ Teolog klasik yang terkenal bernama Anselmus dari Canterbury memberikan pengertian Teologi sebagai "faith seeking understanding" (iman yang mencari pemahaman).¹⁰ Dimana dengan orang percaya (beriman) maka dia akan mendapatkan pengertian atau pengenalan untuk memahami Tuhan.

Pencerahan abad ke-18 memaksa orang-orang Kristen di dunia Barat untuk menyesuaikan pemahaman mereka tentang teologi dan posisinya dalam kerangka kerja universitas. Itu adalah awal dari upaya mempertahankan teologi sebagai ilmu yang sah. Seorang Teolog Reformed, Charles Hodge menyebut teologi sebagai "ilmu tentang fakta-fakta Tuhan menyatakan diri," sedangkan E. H. Bancroft mengklaim bahwa teologi adalah "ilmu tentang Tuhan dan hubungan antara Tuhan dan alam semesta".¹¹

Situasi berubah pada tahun 1960-an dengan pengembangan sejumlah teologi pembebasan. Penekanan lebih sering diletakkan pada karakter praktis dari teologi dan refleksi dari praktik. Teologi tidak lagi sebagai sebuah bidang studi kelompok intelektual yang sempit tetapi menjadi tema dialog. Gustavo Gutiérrez memahami teologi "sebagai refleksi kritis terhadap praksis historis Firman Tuhan" dan definisi ini menjadi sangat terkenal dan diterima.¹²

Dalam konteks pendidikan teologi kontemporer, banyak pendidik di universitas dan seminari khawatir bahwa mahasiswa teologi setelah lulus akan memasuki pelayanan dengan teologi yang terpecah-belah bukannya teologi yang terintegrasi. Di lembaga-lembaga dimana ada kecenderungan akan bergelut dengan teologi secara abstrak dan terfragmentasi, daripada teologi yang terintegrasi ke dalam kehidupan sehari-hari. Seharusnya mereka bisa memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi orang-orang di jamannya dengan teologi holistik, dimana teologi yang terintegrasi dengan kehidupannya dan orang-orang

⁸ Cf. HELM, P.: *Faith and Understanding* (Edinburgh: University Press, 1997), hal. 3-76.

⁹ Op.Cit., Kirk, J.A.

¹⁰ Ian Logan., *Reading Anselm's Proslogion* (Burlington: Ashgate, 2009), hal. 85.

¹¹ Cf. WELLS, D., *The Theologian's Craft: Doing Theology in Today's World* (Grand Rapids: Zondervan, 1991), hal. 182.

¹² Op.Cit., Kirk J.A., hal. 14-18

disekitarnya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa, saat ini, teologi membutuhkan definisi yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.

Edward Farley dalam bukunya "Theologia: The Fragmentation and unity of Theological Education" banyak membahas banyak terjadinya fragmentasi teologi, sehingga Teologi sendiri akhirnya lebih banyak menjadi sebuah ilmu teologi yang berisikan teori-teori yang akhirnya kehilangan pokok-pokok yang penting dan fungsionalitas-nya.¹³ Oleh karena itu, Farley lebih menyukai menggunakan istilah "theologia" dibandingkan "theology" untuk lebih menekankan berkenaan dengan pemahaman teologi (theological understanding) dan bukan seperti kecenderungan teologi yang berisikan informasi dan teori-teori tentang Tuhan. Pemahaman yang berakar dan dibangun atas iman yang mana Farley mendefinisikannya:

"Faith described the way in which the human being lives in and toward God and the world under the impact of redemption"¹⁴

Definisi-definisi ini mendekati untuk menangkap pendekatan alkitabiah terhadap teologi. Karena itu dapat disimpulkan bahwa teologi Kristen sejati adalah teologi yang diterapkan. Hubungan erat antara teologi ini dan kehidupan juga tercermin dalam kenyataan bahwa Alkitab selalu bergerak dari indikatif ke imperatif, mulai dari teologi hingga etika, dari eksposisi hingga aplikasi.

Pengertian Spiritualitas

Secara etimologi kata spiritualitas berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang berarti nafas, kehidupan, roh. Dalam pengertian lebih luas, spiritualitas berhubungan dengan keseluruhan hidup yang didasari atas realitas yang utama, di dalam roh, dan diselaraskan dengan keberadaan dimensi rohani (dalam hal ini baik di dalam tubuh secara fisik yang hidup dan yang transendens).¹⁵ Kata ini sangat erat hubungannya dengan kekristenan dan bahkan kata ini bersumber dari kekristenan yang akhirnya dipakai oleh agama dan bidang lainnya.¹⁶ Kata ini dipakai oleh Rasul Paulus *pneumatikoi* (*pneumatikos*) yang berarti orang

¹³ Edward Farley, *Theologia: The Fragmentation and Unity of Theological Education* (Philadelphia: Fortress Press, 1989), hal. 156.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Barbara E. Bowe, *Biblical Foundations of Spirituality* (Maryland: Rowman & Littlefield Publishers Inc., 2003), hal. 11.

¹⁶ Op. Cit., Philip Sheldrake, hal. 2.

spiritual yang ingin memberikan gambaran orang yang dipimpin oleh the *pneuma* (Roh) Tuhan.¹⁷ Kata ini muncul dalam Alkitab pada surat Galatia 6:1 sebagai “kamu yang rohani” atau bisa juga diartikan “kamu yang spiritual”. Penggunaan kata “kamu” disini adalah dalam konteks Paulus berbicara kepada orang-orang percaya (gereja) di Galatia. Jadi istilah ini juga bisa ditafsirkan bahwa orang-orang percaya (gereja) adalah orang-orang yang dipimpin (disertai) oleh Roh Kudus, yang berarti orang-orang percaya adalah orang-orang yang memiliki spiritualitas.

Istilah untuk spiritualitas yang diambil dari Alkitab ini, lebih cenderung disebut sebagai Spiritualitas Kristen. Hal ini untuk memberikan pembedaan karena agama atau kepercayaan lain dan bahkan mereka yang tidak ingin mempercayai adanya Tuhan-pun menggunakan istilah spiritualitas.¹⁸ Pengertian spiritualitas Kristen yang akan dipergunakan dalam tulisan ini adalah apa yang dikemukakan oleh Scorgie. Konsep-nya mengenai istilah ini lebih jelas dan relevan untuk pembahasan dalam tulisan ini lebih lanjut. Scorgie mencoba menjelaskannya sebagai dua konsep, yaitu konsep yang sempit dan konsep yang holistik. Secara sempit, spiritualitas Kristen dihubungkan dengan mengalami kehadiran, suara dan penghiburan dari Tuhan secara langsung dan di waktu-saat itu juga. Pengalaman itu adalah pengalaman batin dan pengalaman yang menakjubkan. Sedangkan konsep holistik yang dimaksud di sini adalah tentang menghidupi keseluruhan hidup di hadapan Tuhan. Hal ini memberikan tempat yang penting untuk pengalaman, akan tetapi melibatkan banyak hal lagi, yaitu hal-hal seperti pertobatan, pembaharuan moral, pembentukan jiwa, pembangunan persekutuan, pelayanan kesaksian dan kesetiaan kepada panggilan.¹⁹

Pengertian yang ditulis oleh Scorgie ini alkitabiah. Hal ini bisa dibandingkan dengan pembentukan gereja mula-mula yang dikisahkan dalam Kisah Para Rasul. Secara pribadi, para Rasul dan jemaat mengalami pengalaman pribadi dengan Tuhan terutama ketika peristiwa turunnya Roh Kudus yang mengubah kehidupan mereka secara total (Spiritualitas sejati). Kumpulan orang percaya tersebut hidup dalam persekutuan, dimana mereka sehati,

¹⁷ Glen G. Scorgie, *Dictionary of Christian Spirituality* (Michigan: Zondervan, 2011), hal. 27.

¹⁸ Untuk mengetahui lebih lanjut pengertian-pengertian mengenai spiritualitas yang lebih luas bisa membaca tulisan John Cottingham yang membahas spiritualitas dari pendekatan filsafat dalam tulisannya yang berjudul “Philosophy, Religion and Spirituality yang dimuat dalam kumpulan buku “Spirituality and the Good Life: Philosophical Approaches” yang diedit oleh D. M. McPherson (Cambridge: Cambridge University Press, 2017), hal. 1-13.

¹⁹ Op.Cit., Glen G. Scorgie., hal. 27-28.

sejiwa dan saling berbagi sehingga tidak seorangpun yang kekurangan di antara mereka (KPR 2:41-46; 4:32-37), mereka disukai semua orang dan membawa keselamatan kepada lebih banyak orang yang menyaksikan spiritualitas mereka (KPR 2:47). Jadi bisa dikatakan bahwa pengalaman spiritualitas pribadi membawa mereka dalam suatu kumpulan yang menghasilkan spiritualitas holistik.

Hubungan antara Teologi dan Spiritualitas Kristen

Banyak yang mencoba untuk melakukan pemisahan antara teologi (keagamaan) dan spiritualitas.²⁰ Kebanyakan alasan yang membuat mereka melakukan itu adalah karena untuk bisa mendapatkan sebuah spiritualitas yang umum, yang dapat diterima oleh lebih banyak kalangan masyarakat yang berbeda-beda dalam keyakinan dan agama.

Pemisahan yang dilakukan antara teologi dan spiritualitas menjadi sebuah masalah tersendiri. Pertanyaan yang sederhana yang muncul adalah jika spiritualitas itu dipisahkan dengan teologi, lalu apakah yang menjadi pijakan dan dasar kebenaran spiritualitas itu sendiri? Bukankah akan terjadi dualitas kebenaran, yaitu disatu sisi adalah spritualitas dan di sisi lain adalah teologi. Seharusnya spiritualitas adalah dua hal atau istilah yang tidak dapat dipisahkan. Dimana ada Teologi, maka disitu juga ada spiritualitas

Simon Chan dalam tulisannya mengenai "Spiritual Theology" (teologi spiritual) memasukkan spiritual sebagai salah satu bidang dalam lingkup ilmu teologi. Chan melihat bahwa teologi spiritual sangat erat berhubungan dengan teologi sistematis atau dogmatika. Perbedaannya hanya pada materi pokoknya saja. Dogmatika memiliki ruang lingkup doktrin-doktrin secara luas misalnya tentang Tuhan, penciptaan, manusia dan dosa, Kristus dan keselamatan dan lain-lain. Dimana doktrin-doktrin tersebut diformulasikan sebagai pengalaman gereja bersama Tuhan dan utamanya pengalaman tersebut sebagai penyembuhan dan persekutuan dengan Tuhan. Teologi spiritual lebih merupakan perspektif

²⁰ Dalam Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi, Yulmaida Amir dan Diah Rini Lesmawati melakukan penelitian mengenai apakah religiusitas dan spiritualitas suatu hal sama atau berbeda. Mereka mengumpulkan referensi pemikiran-pemikiran dari para ahli-ahli baik bidang keagamaan maupun psikologi dan membahasnya. Kesimpulan mereka adalah bahwa ada persinggungan antara religiusitas dan spiritualitas akan tetapi kedua hal ini memiliki konsep yang berbeda. Spiritualitas bagi mereka adalah pencarian personal bagi individu. Sedangkan religiusitas tidak lagi diperlukan pencarian itu karena agama sudah memberikan paduan, pedoman dan rujukan untuk memahami individu dan segala permasalahan mereka. (Op. Cit., Yulmaida dan Dian Rini Lesmawai., hal. 72.)

dari pengalaman gereja itu sendiri. Teologi spritual fokus kepada realitas pengalaman yang didasari kepada konsep teologi sistematis.²¹

Nampaknya Chan berusaha untuk memberikan posisi spiritualualitas secara epistemologi dalam ruang lingkup teologi sebagai sebuah ilmu sehingga menyebutnya sebagai teologi spiritual. Walaupun hal ini sepertinya memberikan dasar yang mempersatukan antara teologi dengan spiritualitas, namun yang terjadi adalah memberikan pembatasan terhadap pemaknaan spiritualitas itu sendiri. Chan hanya menghubungkan teologi spiritual berdampingan dengann teologi sistematika atau dogmatika (Chan menyebutnya seperti "flip slide"²²). Pertanyaannya adalah bagaimana dengan bidang teologi lainnya, apakah spiritualitas tidak bisa dihubungkan dengan ini? Bukankah seharusnya ketika mempelajari Biblika, Historikal, Pastoral ataupun Misiologi, maka kita bisa juga menggali spiritualitas dalam bidang itu. Pasti akan ada pengalaman dengan Tuhan yang bisa didapatkan dan tentunya secara holistik dari mempelajari berbagai bidang tersebut akan ada pengalaman yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis sendiri lebih cenderung sependapat dengan Barbara E. Bowe dalam melihat hubungan antara teologi dan spiritualitas. Bowe memposisikan teologi dan spiritualitas sebagai "partner in the dynamic journey of faith."²³ Teologi bisa memberikan pijakan kepada spiritualitas secara konteks historis, filosofis dan kerangka konseptual untuk pengalaman bersama dengan Tuhan dan spiritualitas sendiri lahir dari pengalaman akan kebenaran yang dipercayai dari apa yang Tuhan nyatakan dan menjadikannya hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sebenarnya banyak ditemui ketika gereja-gereja yang memiliki spiritualitas yang unik yang didasari oleh teologis/dogmatis yang mereka percayai. Ada gereja yang menganggap bahwa spiritualitas jemaat-nya bisa dilihat dari kepemilikan karunia berbahasa lidah karena itu di dasari oleh teologis atau dogmatis yang mereka imani. Begitu juga ada gereja yang memiliki ukuran terhadap spiritualitas dengan seberapa banyak melakukan pengabaran Injil. Demikian juga ada gereja yang harus menerapkan liturgi tertentu, dan lain sebagainya. Spiritualitas dan teologi tidak dapat dipisahkan dan seharusnya memang tidak

²¹ Op.Cit., Glen Scorgie, hal. 52.

²² Ibid.

²³ Op.Cit., Barbara E. Bowe, hal. 16

dipisahkan. Dalam lingkup apapun teologi yang sedang dipelajari, maka haruslah sampai kepada spiritualitas apa yang nyata dalam kehidupan sehari-hari dari lingkup tersebut. Dengan begitu, maka teologi menjadi hidup dalam pengalaman hidup sehari-hari dengan adanya spiritualitas. Demikian juga, spiritualitas yang menjadi sebuah pengalaman itu didasarkan atas sebuah keyakinan akan kebenaran yang datang dari teologi yang dianutnya.

Menghidupi Teologi dan Spiritualitas

“Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.” Ucapan Yesus Kristus yang dikutip oleh Yohanes dalam Yohanes 14: 6, yang pastinya mencengangkan kebanyakan orang pada saat itu. Bukan hanya karena Dia menyebut Tuhan sebagai Bapa-Nya akan tetapi juga bahwa hanya melalui Dia untuk bisa sampai kepada Bapa. Tentunya ini tidak hanya berbicara konsep teologis tentang keselamatan yang datang dari Tuhan sendiri akan tetapi juga bagaimana untuk sampai ke sana.

Satu hal lagi yang penting dari kutipan dari teks Alkitab diatas adalah mengenai pernyataan diri Yesus Kristus bahwa Dia adalah jalan itu, kebenaran itu dan hidup itu sendiri. Suatu kombinasi yang lengkap mengenai siapa Dia yang mana melalui-Nya setiap manusia bisa sampai kepada Bapa di surga. “Jalan” ingin menyatakan sarana, cara, arah dari perjalanan yang harus dilalui selama kehidupan di dunia. “Kebenaran” hanya di dalam Dia, karena Dia adalah standar, hukum, kaidah dari kesejatian yang harus diikuti dan dikenakan dalam perjalanan itu. Dia adalah “hidup” yang berarti tidak ada kehidupan di luar Dia. Perjalanan kehidupan di dunia ini adalah semu, karena hidup sejati itu ada di dalam kekekalan dan itu hanya ada di dalam Yesus Kristus.

Jika di dalam topik sebelumnya dibicarakan mengenai hubungan antara teologi dan spiritualitas yang memang tidak dapat dipisahkan akan tetapi di satu sisi dari kedua hal ini juga terjadi perbedaan paradigma yang mana gereja-gereja yakini dan praktikan dalam kehidupan berjemaat sehari-hari. Namun ketika berbicara mengenai jalan, standar kebenaran dan hidup seperti apa, maka semua gereja harus dan pastinya memiliki kesamaan yaitu bahwa kesejatian semua itu hanya ada di dalam Yesus Kristus. Oleh karenanya, di dalam Kristus bagaimana teologi dan spiritualitas hidup secara sempurna. Imitatio Kristo menjadi jawaban

satu-satunya dalam mendapatkan hidup yang sejati. Orang-orang yang telah hidup di dalam Dia seharusnya akan bercermin kepada apa yang diajarkan dan diteladankan oleh-Nya sebagaimana pernyataan-Nya yang ditulis di dalam Alkitab.

Kesejatian Teologi dan Spiritualitas

Istilah kesejatian yang dimaksud di sini adalah berasal dari kata dasar sejati. Kata ini dalam bahasa Yunani menggunakan kata *orthos* dan diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai *true*, *right*, *straight*. Kata ini sering berfungsi menjadi kata sifat dan biasanya digabungkan dengan kata benda lain untuk memberikan pengertian mengenai kesejatian sesuatu. Misalnya kata yang sering dipakai dalam kekristenan adalah *orthodoxy* dan bahkan Gereja Katholik Timur lebih memilih menggunakan sebutan untuk gereja mereka sebagai Gereja Ortodoks untuk membedakan dengan Gereja Katholik yang lebih sering dipakai oleh gereja yang berpusat di Vatikan, Roma.

Dalam tulisan ini kata yang akan dipakai adalah kata dengan awalan "orto-" untuk menunjuk kepada kesejatian. Dalam hal ini yang akan diuraikan adalah kesejatian teologi dan spiritualitas yang merupakan buah pikiran para teolog Wesleyan. Mereka melihat bahwa kesejatian hubungan teologi dan spiritualitas, jika di dalamnya ada ortodoksi, ortopraksis dan ortopathi.

Untuk bisa memahami ketiga konsep ini, maka dibawah akan diuraikan mengenai apa itu ortodoksi, ortopraksis dan ortopathi.

- Ortodoksi

Dalam bahasa Indonesia kata ortodoksi diartikan sebagai ketaatan kepada peraturan dan ajaran resmi.²⁴ Secara etimologi kata ini berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani *orthos-* dan *-dox(a)* (yang berarti "keyakinan" atau "penyembahan"). Oleh karena itu, ortodoksi bisa diartikan sebagai "keyakinan sejati" atau "penyembahan sejati."

²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Ortodoksi," <https://kbbi.web.id/ortodoksi> (Diakses pada tanggal 20 Desember 2018).

Dalam hubungannya dengan teologi, maka ortodoksi sering dikaitkan dengan kredo atau doktrin yang diyakini sebagai kebenaran untuk dijadikan sebagai sandaran. Bagi G.K. Chesterton, ortodoksi itu adalah kembali kepada apa yang menjadi keyakinan awal sebagaimana yang dipegang oleh para Rasul (Apostles Creed), yaitu keyakinan yang dimengerti oleh mereka yang dipanggil sebagai orang-orang Kristen yang hidup pada masa itu, yang menjadi pegangan dan memimpin dalam langkah kehidupannya. Dengan begitu teologi Kristen yang datang dari iman para Rasul itu menjadi pusat dari semua etika dan upaya kehidupan semua orang Kristen.²⁵

Apa yang dinyatakan oleh Chesterton memang sangat mendasar. Memang seharusnya ajaran kekristenan mengacu kepada apa yang diajarkan oleh Yesus Kristus kepada para Rasul/murid-murid-Nya dan yang kemudian dituliskan oleh mereka sendiri atau pengikut mereka dari apa yang dialami dan disaksikan tentang hal itu. Tulisan itulah yang disebut sebagai Kitab Suci²⁶ yang berisikan kebenaran yang sejati. Dalam hal ini Paul Stevens secara sederhana mengartikan ortodoksi sebagai doktrin yang menyandarkan dirinya (orto) kepada Kitab Suci dirancang untuk menjadi berkat bagi kehidupan sehari-hari dan, pada saat yang sama, untuk menyembah Tuhan (doxa) dalam kehidupan itu sendiri. Ini bertujuan pada kesalehan sejati yaitu kemanusiaan sejati.²⁷

Ortodoksi memberi keyakinan kepada pengenalan yang sejati tentang Tuhan yang telah menciptakan alam semesta dan semua makhluk yang ada di dalamnya, memberi dan memelihara kehidupan bagi seluruh ciptaanNya, yang dengan kasih sayang yang sejati juga merencanakan keselamatan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, menggenapi janji keselamatan itu di dalam Yesus Kristus dan yang juga berjanji dengan bimbingan Roh Kudus untuk mempersiapkan semua umat-Nya untuk kedatanganNya yang pasti akan digenapi untuk hidup bersamaNya di dalam kekekalan. Ortodoksi itu jugalah yang membuat orang Kristen mengerti dan memaknai untuk selalu hidup di dalam penyembahan dan persekutuan yang sejati bersamaNya. Standar kesejatian itu di dapatkan dari kebenaran yang dituliskan dalam Kitab Suci. Ortodoksi tidak akan pernah lepas dari respon manusia terhadap dari

²⁵ G.K.Chesterton, *Orthodoxy* (New York: Dodd, Mead & Co., 1908), hal. 5.

²⁶ Kitab Suci yang dimaksudkan di sini adalah Alkitab yang berisikan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

²⁷ R. Paul Stevens, "*Living Theologically: toward a Theology of Christian Practice*," Leicester: Themelios Journal (May 1995) Issue 20: 4.

penyataan-Nya melalui kitab suci dan bimbingan Roh Kudus. Spiritualitas Kristen tidak akan pernah lepas dari hal ini, bukan hanya menjadi pijakan (dasar) bagi spiritualitas Kristen yang sejati akan tetapi juga keyakinan (iman) itu menjadi spiritualitas yang nyata dialami dalam kehidupan sehari-hari dimana keyakinan (iman) itu terus diperbaharui dalam proses menuju kesejatan.

Secara definisi ortodoksi mengimplikasikan hal-hal berikut:

- Kepercayaan dan ibadah saling berhubungan erat. Ajaran yang benar tentang Tuhan menghasilkan ibadah yang sejati kepada Tuhan. (Rm.12:1). Ibadah yang merupakan ekspresi dalam penyembahan dan memuliakan Tuhan.
- Kitab Suci (Alkitab) menjadi landasan dalam mengenal dan menuntun kepada Tuhan dan apa yang diajarkan kepada Tuhan. (2 Tim.3: 15).
- Iman yang bertahan di dalam segala tantangan yang seperti diteladankan oleh Yesus Kristus dan para Rasul menjadi cermin untuk kita melihat iman yang setiap umat-Nya miliki. (Rm.10:17).
- Mengandalkan bimbingan Roh Kudus yang menuntun menjalani kehidupan di dunia (Yoh.14:26).

- **Ortopraxis**

Secara etimologi, ortopraxis berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani ortho- dan – praxia (yang berarti “praktek” atau “tindakan”). Secara harfiah kata ini memiliki arti “tindakan sejati”.

Oxford Biblical Studies menyatakan bahwa ortopraxis adalah pelengkap dari ortodoksi.²⁸ Hal ini merujuk kepada apa yang ditulis oleh Rasul Yohanes:

“Tetapi barangsiapa menuruti firman-Nya, di dalam orang itu sungguh sudah sempurna kasih Allah; dengan itulah kita ketahui, bahwa kita ada di dalam Dia. Barangsiapa mengatakan, bahwa ia ada di dalam Dia, ia wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup.” (1 Yoh.2: 5-6).

²⁸ Oxford Biblica Studies, “Orthopraxis,” <http://www.oxfordbiblicalstudies.com/article/opr/t94/e139> (diakses pada 30 Desember 2018).

Dari teks tersebut rasul Yohanes ingin menekankan akan hakekat dari ortopraksis adalah hidup seperti Kristus. Tentunya rasul Yohanes tidak hanya asal menuliskan teks ini, akan tetapi ini datang dari apa yang menjadi keyakinan dia yang benar (ortodoksi) dan yang ia alami dan tentunya juga ia lakukan. Yohanes pasti akan selalu mengingat peristiwa dimana Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya dan kemudian memerintahkan mereka untuk mengikuti teladan-Nya yaitu untuk saling membasuh kaki mereka (Yoh.13: 15). Melakukan perintah dan mengikuti teladan Yesus inilah yang merupakan praktek kehidupan yang sejati.

Kalau kita juga menghubungkan mengenai pengertian yang diberikan oleh Chesterton mengenai ortodoksi yang adalah merupakan keyakinan yang dimiliki para Rasul, maka tentunya praktek yang sejati juga bisa dilihat bagaimana para Rasul bertindak seperti apa yang mereka dengar, lihat dan alami bersama dengan Yesus Kristus ketika mereka tinggal dan hidup bersama. Ke semua itu tidak berlalu karena mereka saksi itu dan dituliskan menjadi sebuah kitab suci yang bisa dibaca dan dipelajari. Jika itu diyakini, maka bukan hanya keyakinan untuk dipegang akan tetapi juga keyakinan untuk melakukan/mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu yang menarik dari kisah para Rasul, adalah apa yang diyakini dan dilakukan oleh Rasul Paulus. Pengalamannya bertemu dengan Kristus membuat pembaharuan dalam dirinya termasuk pemahaman teologis yang diyakini-nya. Keyakinan bahwa dirinya dipanggil secara langsung oleh Kristus untuk menjadi rasul yang membuat dia pergi untuk menjalankan misi Tuhan dalam memberitakan tentang Kristus kepada banyak bangsa (KPR.9:15). Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa teologi misi-nya Paulus adalah tindakan-nya melakukan misi pengabaran Injil sesuai dengan panggilan-nya. Maka tidak heran jika Paulus menulis, "Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil." (1 Kor.9:16), yang merupakan sebuah kalimat yang menunjukkan kekuatan kesatuan pemahaman dan tindakan-nya akan misi yang diembannya. Spiritualitas Paulus bisa tampak dari keyakinan akan apa yang menjadi panggilan-nya dan perjuangan untuk memenuhi semua panggilan-tersebut dalam tindakan misi.

Menurut Stevens, ortopraksi adalah memanusiakan kehidupan teologis (humanizing theological living). Ortopraksi adalah tentang praktik-praktik yang selaras dengan kerajaan

Allah di dalam gereja dan dunia, yang membawa nilai dan kebaikan ke dunia.²⁹ Pernyataan Steven sangat relevan untuk menjadi bahan perenungan dan evaluasi bagi gereja (umat Kristen). Ajaran tentang Allah dan kerajaan-Nya tidak boleh hanya berhenti di kelas teologi, mimbar gereja, forum diskusi ataupun perpustakaan seminari. Ajaran tersebut harus dibawa sebagai manusia di dalam Kristus untuk menjadi kesaksian dan berdampak bagi sesama umat-Nya dan dunia ini. Ini adalah bentuk Spiritualitas Kristen yang holistik, yang menyentuh sampai kepada tindakan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

- Ortopathi

Istilah ortodoksi dan ortopraxis adalah istilah yang umum dan sering didengar di kalangan teolog Kristen baik Protestan maupun Katolik. Namun pengintegrasian dengan ortopathi merupakan kekhasan dari teolog Wesleyan.

Secara etimologi, kata ortopathi berasal dari kata dalam bahasa Yunani *orthos* dan *pathos*. Kata *pathos* sendiri bisa diartikan sebagai "penderitaan," "pengalaman," atau "emosi." Meriam Webster Dictionary menuliskan bahwa kata ini dipinjam ke dalam bahasa Inggris pada abad ke-16. Istilah ini biasanya merujuk pada emosi yang dihasilkan oleh tragedi atau penggambaran tragedi. "Pathos" memiliki beberapa kerabat dalam bahasa Inggris. Pandangan yang "menyedihkan" menggerakkan kita untuk mengasihani. "Empati" adalah kemampuan untuk merasakan emosi orang lain.³⁰ Dalam hal ini kata ortopathi bisa diartikan sebagai "perasaan emosional atau afeksi sejati."

Menurut Noel Woodbridge yang mengutip Hal Knight istilah ortopati diperkenalkan oleh teolog Wesleyan pada tahun 1970-an. Mereka menegaskan bahwa pengalaman afeksi (ortopathi) seharusnya dipertimbangkan terintegrasi bersama dengan keyakinan (ortodoksi) dan praktik (ortopraxis) dalam melakukan teologi. Dengan kata lain mereka sebenarnya ingin mengatakan bahwa ada pengalaman dengan Tuhan yang "benar", seperti hal adanya doktrin yang "benar" dan pelaksanaan atau praktik akan hal itu yang "benar." Selanjutnya diuraikan juga "Kita tidak hanya membutuhkan keyakinan dan praktik yang benar, kita

²⁹ Op.Cit., Paul R. Stevens, hal. 5

³⁰ Merriam –webster, "pathos" <https://www.merriam-webster.com/dictionary/pathos>. Diambil pada tanggal 30 Desember 2018.

membutuhkan juga hati; kita tidak hanya perlu berpikir dan melakukan apa yang setia, kita butuhkan untuk menjadi orang yang setia. Untuk membuatnya berbeda, orthopathy tidak terutama mengacu pada hati yang hangat, tetapi hati yang dibentuk, diatur dan dimotivasi oleh cinta.”³¹

Para teolog Wesleyan mengacu kepada John Wesley sebagai pencetus dan penggerak “Holiness Movement” yang sadar bahwa ketiga konsep ini secara terintegrasi harus hidup semuanya dan bahkan akan sangat berbahaya bila salah satu saja terpisah. Masing-masing konsep ini memiliki dampak transformatif pada yang lain dan mereka bergabung membentuk sebuah spiritualitas holistik.³²

Gambaran orthopathi sebetulnya bisa dipelajari dari apa yang diajarkan oleh Yesus Kristus dan yang disaksikan dan dituliskan oleh para murid-murid-Nya pada Alkitab. Banyak sekali kisah dimana Yesus Kristus menunjukkan gambaran emosi di dalam Alkitab. Beberapa-nya bisa kita bahas secara sederhana dibawah ini.

Kisah Yesus Kristus yang menghalau para pedagang di Bait Allah (Yoh. 2:13-17; Luk. 19:45-46; Mat. 21: 12-13; Mrk. 11: 15-16) memang tidak disebutkan apakah Yesus melakukannya dengan marah. Namun tindakannya menggambarkan bahwa ada kemarahan sebagai afeksi dalam diri-Nya ketika melihat ketidakbenaran dan ketidakadilan terjadi di Bait Suci. Bila Bait Suci yang merupakan “Rumah Doa Segala Bangsa” tetapi tidak dapat dipergunakan sebagaimana mestinya karena dijadikan lahan berjualan yang memenuhi pelataran untuk orang-orang non Yahudi beribadah. Belum lagi praktek ini yang tidak akan lepas dari sebuah konspirasi dalam mengeruk keuntungan yang besar bagi menguntungkan pedagang dan para golongan imam.

Kisah Yesus memberi makan lima ribu orang (Luk.9: 10-17) juga bisa memberikan gambaran afeksi yang dimiliki oleh Yesus Kristus. Ketika mereka semua menyadari bahwa hari sudah malam dan tentunya semua semua orang yang mereka layani pastinya sudah sangat lelah dan lapar. Murid-murid-Nya menyadari itu tapi tindakan yang diambilnya adalah menyuruh orang banyak itu pergi dan masing-masing mencari tempat penginapan dan

³¹ Noel Woodbridge, *“Living Theologically –Toward a Theology of Christian Practice in terms of The Theological Triad of Orthodoxy, Orthopraxy as Orthopathy,”* Journal HTS Theologiese Studies / Theological Studies (December 2009) Vol.66 No.2: 2

³² Ibid.

makan (ayat 12). Yesus Kristus memiliki afeksi yang lebih mendalam yang membuat tindakan yang berbeda dari murid-murid-Nya. Yesus sangat mengerti kebutuhan mereka sehingga memerintahkan murid-murid-Nya: "Kamu harus memberi mereka makan!" (ayat 13). Afeksi Yesus yang dalam menyadarkan murid-murid-Nya untuk sebuah tindakan sejati dan keyakinan sejati untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang mereka layani.

Tentunya banyak lagi kisah-kisah lain lagi yang dapat memberikan gambaran bahwa Yesus juga menggunakan afeksi sejati dalam pelayanan-Nya. Itu adalah afeksi sejati atau ortopathi yang tidak bisa dilepaskan dari ortodoksi dan ortopraksis.

Refleksi atas kasih yang sejati

"Lalu seorang ahli Taurat, yang mendengar Yesus dan orang-orang Saduki bersoal jawab dan tahu, bahwa Yesus memberi jawab yang tepat kepada orang-orang itu, datang kepada-Nya dan bertanya: "Hukum manakah yang paling utama?" Jawab Yesus: "Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa. Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Dan hukum yang kedua ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini." (Mrk. 12: 28-31)

Teks mengenai hukum terutama (hukum kasih) sebagaimana yang disebutkan oleh Yesus bukanlah suatu hal yang baru bagi orang Yahudi. Teks tersebut dikutip dari kitab Taurat (Ul. 6: 4-9) yang terkenal. Orang Yahudi memahami hal tersebut secara teologis, hanya memang spiritualitas dari teologi itu tidak terbangun sehingga sering kali dikritik oleh Yesus. Oleh karenanya, Yesus mengajarkan kepada murid-murid-Nya untuk memperbaharui hal itu. Hukum kasih yang diajarkan oleh Yesus Kristus bisa memberikan gambaran mengenai kesejatian hubungan antara teologi dan spiritualitas. Kasih yang mana di dalamnya tercakup ortodoksi, ortopraksis dan ortopathi.

Kata kasih yang dipergunakan dalam teks ini dalam bahasa Yunani *agapao* yang berasal dari kata dasar *agape* yang berarti kasih yang paling tinggi dan paling mulia, yang melihat suatu nilai tak terbalas pada obyek kasihnya.³³ Kata ini muncul 115 kali dalam Alkitab Perjanjian Baru. Kata ini sering kali digunakan untuk menggambarkan kasih Allah kepada manusia dan berimplikasi kepada kasih manusia atas dirinya dan kepada sesamanya. Kasih

³³ Op. Cit., J. D. Douglass., Dkk., hal. 525.

yang mana ditunjukkan dengan tindakan Allah dengan memberikan anak-Nya (Yoh.3:16) untuk keselamatan manusia.

Perintah untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan dengan segenap jiwa dan dengan segenap akal budi dan dengan segenap kekuatan, mengindikasikan perintah mengasihi dengan kasih sejati. Kasih sejati itu juga yang membuat Dia rela mati di kayu salib agar hubungan intim antara Tuhan dengan manusia dan manusia dengan sesama-Nya dapat terjalin sebagaimana seharusnya dalam kesejatian. Itu juga merupakan salah satu contoh tindakan kasih yang nyata dari Tuhan.

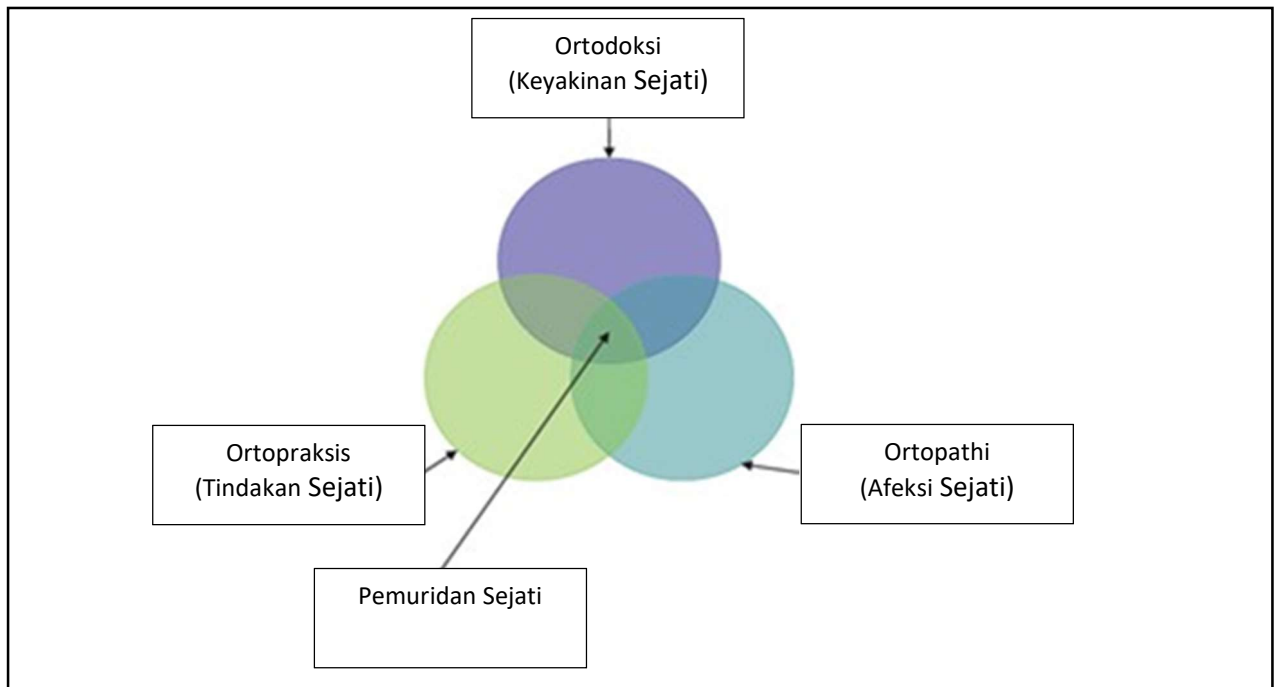
Kasih sejati Yesus Kristus merupakan hubungan yang sejati antara Teologi dan Spiritualitas yang menghasilkan karya yang nyata yaitu pembebasan dan damai sejahtera bagi seluruh umat-Nya. Yesus sudah mengajarkan dan memberikan teladan sehingga seluruh gereja-Nya dapat memahami, bertindak dan menikmati afeksi akan hal itu. Para Rasul dan gereja awal yang disaksikan oleh Alkitab juga meresponi dan menghidupi hal itu, bagaimana dengan gereja masa kini?

Gereja yang berteologi dan memiliki spiritualitas sejati

Gereja, yang lahir dari kasih sejati Tuhan, sudah seharusnya menjadi nexus³⁴ ortodoksi, ortopraxis dan ortopathy dalam memproduksi dan melipatgandakan murid-murid sejati yang memiliki keyakinan, tindakan dan gairah seperti para Rasul sebagai murid-murid pertama Yesus Kristus. Gereja menjad nexus dalam menghidupi teologi yang nyata dalam spiritualitas jemaat-nya dan spiritualitas yang hidup didasarkan kepada teologi yang berdasarkan kebenaran firman Tuhan.

³⁴ Nexus berasal dari kata benda *nexus* dalam bahasa Inggris yang memiliki arti sebagai sebuah tempat yang menjadi pusat dan mengkoneksikan satu dengan bagian lain yang saling bergantung. Kata ini sering kali dipakai untuk istilah pusat koneksi dalam transportasi maupun jaringan internet atau komputer. Kata ini sengaja dipergunakan karena bisa memberikan makna ketika melihat hubungan antara ortodoksi, ortopraxis dan ortopathy demikian juga ketika melihat hubungan teologi dan spiritualitas yang tidak terpisahkan, saling berhubungan dan saling ketergantungan.

Woodbridge yang menggunakan ilustrasi yang dibuat oleh Frost dan Hirsch³⁵ untuk proses pemuridan (berdasarkan epistemologi Ibrani) dalam gambar di bawah ini



Nekus di mana ketiga lingkaran tersebut berpotongan merupakan target terjadinya pemuridan sejati, yaitu murid yang menemukan jalan mereka menuju Yesus Kristus dan mengikuti-Nya. Dia hanya dapat ditemukan di tempat (nexus) dimana kepala, hati dan tangan/kaki saling tumpang tindih. Nekus ini di mana gereja dapat mewujudkan perintah untuk mencintai Tuhan dengan segenap hati, jiwa, akal budi dan kekuatan mereka. Ini adalah tujuan utama Shema (Ul 6: 4-9) dan tepat apa yang Yesus klaim sebagai jantung pemuridan dan kebenaran pengetahuan tentang Tuhan (Markus 12: 28-34).

Dalam proses-nya ketiga lingkaran itu harus dibuat sedemikian rupa oleh gereja untuk direncanakan, dilaksanakan, dimonitor, dievaluasi dan dikembangkan agar nekus tempat menghasilkan murid sejati itu semakin besar, namun tetap seimbang mendapat bagian dari ortodoksi, ortopraxis dan ortopathi. Hal ini juga menjadi sebuah indikasi bahwa hubungan teologi dan spiritualitas terbangun dan menjadi partner dalam menghasilkan murid sejati yang menghasilkan murid sejati secara terus menerus.

³⁵ Op. Cit., Noel Woodbridge, hal. 3.

Kalau begitu apa yang perlu dilakukan gereja? Setidaknya ada beberapa langkah yang dapat dilakukan gereja untuk mewujudkan kesejatan dalam teologi dan spiritualitas:

1. Stop untuk menganggap remeh jemaat dan berasumsi bahwa mereka cukup mendapatkan pemahaman teologis yang sederhana. Jemaat jangan dianggap seperti bayi yang terus-terusan hanya memerlukan minum susu dan makanan yang tidak perlu dikunyah. Mereka harus mendapatkan makanan keras juga karena iman mereka harus bertumbuh untuk semakin dewasa. Strategi yang terbaik adalah membuat formasi spiritualitas dan kurikulum yang dapat mewakili pengajaran dan pembinaan teologi bagi seluruh jemaat (bisa juga membentuk kelas atau kelompok pembinaan teologi sesuai jenjang). Untuk hal ini gembala atau pimpinan jemaat dapat membuat kerja sama dengan seminari (sekolah tinggi teologi) jika tidak memiliki sumber daya yang cukup. Minta teolog atau pendidik untuk membuat pengajaran teologi yang berjenjang untuk mudah dipahami jemaat dan sesuai dengan konteks.
2. Berikan ruang yang lebih luas dan memberikan dorongan yang lebih besar untuk jemaat memberikan kesaksian mengenai pengalaman rohani mereka di dalam kehidupan sehari-hari. Kesaksian itu bisa saja masuk dalam bagian liturgi kebaktian, wadah komunikasi seperti majalah, warta jemaat atau yang lainnya atau kelompok-kelompok kegiatan yang memberi waktu banyak untuk saling berbagi (kelompok yang dimaksud yang terbaik adalah kelompok pemuridan, kelompok sel atau kelompok tumbuh bersama). Hal ini membuat persekutuan di dalam jemaat menjadi hidup.
3. Jemaat harus melayani sesama mereka. Banyak gembala atau pimpinan di dalam gereja yang sungkan atau segan untuk meminta jemaat secara langsung untuk ikut terlibat dalam pelayanan. Gembala atau pimpinan gereja tidak boleh menyerah untuk terus memikirkan cara agar semua jemaat terlibat dalam pelayanan dan bahkan jika perlu harus tegas. Ingat kasih sejati adalah kasih yang bertindak dan memberi. Jangan memberi peluang untuk muncul "orang farisi atau ahli taurat" atau "penganut mistik" di dalam gereja. Jemaat dapat belajar dari jemaat mula-mula (KPR. 2: 41-47; 4: 32-37) mengenai saling berbagi dan saling melayani dalam konteks kekinian.
4. Gereja harus memiliki program misi yang melibatkan jemaat untuk keluar dari gereja dan menggunakan kepala, hati dan tindakan apa yang dapat dilakukan untuk mewujudkan kasih sejati bagi masyarakat yang lebih luas. Kesaksian yang berbasis "jadilah kehendak Tuhan di

bumi seperti di surga" harus diwujudkan gereja. Pertemuan dalam gereja menjadi nexus bagi misi yang dilakukan jemaat baik dalam kehidupan sehari-hari maupun kegiatan khusus yang menjadi proyek gereja.

5. Menggerakkan jemaat untuk memiliki kehidupan doa pribadi, keluarga dan dalam persekutuan yang sistematis dan ter-program secara rapih.

KESIMPULAN

1. Teologi dan spiritualitas tidak dapat dipisahkan dan menjadi pasangan yang penting untuk perjalanan kehidupan iman umat Kristen,
2. Dalam mewujudkan teologi yang berujung kepada spiritualitas yang berbuah dan spiritualitas yang berpijak kepada teologis yang benar, maka unsur ortodoksi, ortopraxis dan ortopathi harus dimiliki dan saling dihubungkan satu dengan yang lain.
3. Target untuk melihat kesejatan teologi dan spiritualitas adalah Yesus Kristus, yang merupakan gambaran yang nyata dan sempurna yang dinyatakan oleh Allah.
4. Hasil kasih sejati Allah adalah gereja yang harus terus memuridkan yang memuridkan orang lain dalam ortodoksi, ortopraxis dan ortopathi yang saling berhubungan dan saling mengandalkan untuk menghidupi kasih sejati itu bagi sesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Kirk, J. *What is Mission? Theological Explorations*. London: Darton, Longman and Todd, (2002).
- Bowe, Barbara E. *Biblical Foundations of Spirituality*. Maryland: Rowman & Littlefield Publishers Inc. (2003).
- Chesterton, G.K. *Orthodoxy*. New York: Dodd, Mead & Co. (1908).
- D., Cf. WELLS. *The Theologian's Craft: Doing Theology in Today's World*. Grand Rapids: Zondervan. (1991).
- Douglas, J.D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid 1*. Jakarta. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.(1992).

- Farley, Edward. *Theologia: The Fragmentation and Unity of Theological Education*. Philadelphia: Fortress Press. (1989).
- Jacobs, Anne C. *Spirituality: history and contemporary developments – An evaluation*. Potchefstroom: Bulletin for Christian Scholarship Vol. 78(1), 2013.
- Kewuel, Hipolitus K. *Allah Dalam Dunia Postmodern*. Malang: Dioma. (2004).
- Logan, Ian. *Reading Anselm's Proslogion*. Burlington: Ashgate. (2009).
- P., Cf. HELM. *Faith and Understanding*. Edinburgh: University Press. (1997).
- Scorgie, Glen G. *Dictionary of Christian Spirituality*. Michigan: Zondervan. (2011).
- Sheldrake, Phillip. *A Brief History Of Spirituality*. Malden-Massachusetts: Blackwell Publishing. (2007).
- Stevens, R. Paul. *Living Theologically: toward a Theology of Christian Practice*. Leicester: Themelios Journal (May 1995): 20.
- Woodbridge, Noel. *Living Theologically –Toward a Theology of Christian Practice in terms of The Theological Triad of Orthodoxy, Orthopraxy as Orthopathy*. HTS Theologiese Studies / Theological Studies · December 2009, Vol.66 No.2.
- Yulmaida Amir, Diah Rini Lesmawati., *Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?"* Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris (2016) Vol. 2 No. 2.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/ortodoksi> diakses pada tanggal 20 Desember 2018.
- Oxford Biblica Studies, "Orthopraxis" (Oxford University Press) diambil dari <http://www.oxfordbiblicalstudies.com/article/opr/t94/e139> (diakses pada tanggal 30 Desember 2018).
- Merriam –webster, "pathos" <https://www.merriam-webster.com/dictionary/pathos>. Diambil pada tanggal 30 Desember 2018.